

Sumber Daya Dan Perencanaan Ekonomi Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna (NU) Jember

Moch. Iqbal¹, Lailatul Azizah², Indah Rahayu Ningtiyas³, Naziyatur Rahmah⁴, Titik Handayani⁵

Program Studi Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

¹moch.i160505@gmail.com, ²lailatulazizah2006@gmail.com, ³Indahtiyas873@gmail.com, ⁴naziyahnaziyah69@gmail.com,

⁵titikhandayani1103@gmail.com

Abstrak

Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat tidak hanya dari sisi keagamaan, tetapi juga dalam pemberdayaan ekonomi komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sumber daya dan merumuskan perencanaan ekonomi di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna (NU) Jember. Metode yang digunakan adalah observasi langsung dan wawancara dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil observasi menunjukkan bahwa pesantren memiliki tiga modal utama, yaitu modal finansial dari SPP dan bantuan pemerintah, modal fisik berupa ruko dan ruang kelas kosong yang belum dimanfaatkan secara optimal, serta modal intelektual berupa dukungan pengasuh dan peran aktif santri. Analisis SWOT menunjukkan peluang besar bagi pesantren untuk mengembangkan unit usaha berbasis syariah yang berkelanjutan. Dengan perencanaan yang matang dan pelatihan kewirausahaan bagi santri, pesantren ini berpotensi menjadi lembaga yang mandiri secara ekonomi serta mampu memberdayakan lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: Pesantren, Pemberdayaan ekonomi, Analisis SWOT

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan modernisasi, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga diharapkan mampu berperan dalam pembangunan ekonomi berbasis komunitas. Salah satu masalah yang sering dihadapi pesantren saat ini adalah ketergantungan finansial yang tinggi terhadap dana dari santri dan donatur, serta belum optimalnya pemanfaatan sumber daya internal untuk menciptakan kemandirian ekonomi. Akibatnya, banyak pesantren mengalami keterbatasan dalam mengembangkan kegiatan ekonomi produktif yang berkelanjutan.

Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan memetakan potensi sumber daya yang dimiliki oleh pesantren, serta merancang strategi pengembangan ekonomi yang sesuai dengan prinsip syariah dan berbasis pada pemberdayaan santri. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong pesantren untuk tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi komunitas yang mandiri dan berdaya saing.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran pesantren dalam konteks ekonomi. Misalnya, studi oleh Azis et al. (2020) menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi ekonomi yang besar melalui unit usaha koperasi yang terkelola dengan baik. Penelitian lainnya oleh Nuraini dan Syafii (2021) menekankan pentingnya pelatihan kewirausahaan santri sebagai strategi pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren. Kemudian, studi dari Lestari (2019) mengungkapkan bahwa pemanfaatan aset fisik seperti ruko dan ruang kelas dapat menjadi sumber pendapatan tambahan pesantren. Sementara itu, menurut Rahman dan Kurniawan (2022), penguatan modal intelektual seperti partisipasi aktif santri dan dukungan pengasuh berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan unit usaha pesantren. Penelitian oleh Jannah dan Huda (2023) juga membuktikan bahwa kolaborasi dengan lembaga eksternal seperti LSM dan koperasi syariah dapat meningkatkan kapasitas manajerial pesantren dalam bidang ekonomi.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengkaji potensi sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna (NU) Jember, menganalisis peluang pengembangan usaha berbasis komunitas, serta merumuskan strategi perencanaan ekonomi berbasis prinsip syariah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi model pengembangan pesantren mandiri yang tidak hanya unggul dalam pendidikan spiritual, tetapi juga tangguh dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah untuk memahami potensi ekonomi pesantren secara mendalam berdasarkan realitas yang diamati langsung di lapangan [1]. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna (NU) yang terletak di Jember, Jawa Timur. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun akademik 2024/2025. Adapun tahapan penelitian ini dijelaskan dalam urutan berikut:

1. Identifikasi Masalah

2. Studi Literatur dan Penelitian Terkait
3. Perumusan Tujuan Penelitian
4. Pengumpulan Data Lapangan
5. Analisis Data
6. Perumusan Hasil dan Simpulan

Metode Penyelesaian Masalah

Metode penyelesaian masalah dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan pengembangan ekonomi berbasis komunitas dan prinsip syariah. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Modal Utama Pesantren
Meliputi modal finansial (SPP dan bantuan pemerintah), modal fisik (ruko dan ruang kelas kosong), serta modal intelektual (dukungan pengasuh dan potensi santri)
2. Analisis Potensi Ekonomi
Menilai sejauh mana sumber daya tersebut dapat digunakan untuk membentuk unit usaha mandiri dan produktif.
3. Penggunaan Kerangka SWOT
Mengklasifikasikan kondisi internal dan eksternal pesantren untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi
4. Penyusunan Strategi Pengembangan Ekonomi
Menyusun langkah-langkah strategis berbasis prinsip ekonomi Islam seperti kehalalan usaha, keadilan, transparansi, dan orientasi pada kemaslahatan (masalah)
5. Perumusan Gagasan Usaha Produktif
Menyusun rekomendasi ide usaha realistik seperti pelatihan keterampilan santri, penyewaan ruko, usaha fotokopi, kantin syariah, dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Modal Finansial

Hasil observasi menunjukkan bahwa sumber utama pendanaan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna (NU) berasal dari dua hal utama: (1) dana pribadi pengasuh dan bantuan pemerintah saat awal pendirian pesantren, dan (2) pembayaran SPP bulanan dari santri. Dana SPP mencakup biaya konsumsi harian, listrik, kebersihan, serta kebutuhan operasional dasar. Hingga saat ini, belum ditemukan unit usaha pesantren yang dapat memberikan pemasukan tambahan secara mandiri. Dengan kata lain, keuangan pesantren sepenuhnya bergantung pada jumlah santri aktif dan kelancaran pembayaran SPP.

Sistem pendanaan seperti ini mencerminkan prinsip al-kifayah dalam ekonomi Islam, yakni pemenuhan kebutuhan dasar secara cukup dan wajar, tanpa adanya surplus. Meskipun prinsip ini menunjukkan kesederhanaan dan kehati-hatian dalam pengelolaan, ketergantungan terhadap satu sumber pendanaan berisiko tinggi dalam jangka panjang. Penurunan jumlah santri atau keterlambatan pembayaran dapat mengganggu stabilitas operasional pesantren.

Dalam konteks ekonomi pesantren modern, ketergantungan terhadap dana rutin seperti SPP perlu diimbangi dengan upaya diversifikasi pendapatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pesantren yang berhasil mengembangkan unit usaha mandiri seperti koperasi, toko, atau jasa layanan memiliki ketahanan finansial yang lebih tinggi dan mampu memperluas program-program pemberdayaan santri (Azis et al., 2020). Hal ini memperkuat pentingnya pembentukan basis ekonomi produktif untuk mencapai sustainability pesantren.

Di sisi lain, karakteristik keuangan yang masih bersifat konsumtif menandakan bahwa Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna (NU) belum masuk ke tahap produksi nilai tambah. Menurut Mardani (2021), pesantren seharusnya tidak hanya menjadi konsumen bantuan dan dana rutin, tetapi juga mampu menciptakan surplus ekonomi yang bisa diinvestasikan dalam pendidikan dan pemberdayaan masyarakat sekitarnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modal finansial Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna (NU) masih bersifat pasif, dan belum terkelola sebagai aset produktif. Tantangan utamanya adalah keterbatasan sumber pendanaan serta belum adanya inovasi dalam pengembangan usaha. Oleh karena itu, diperlukan strategi konkret untuk membentuk unit usaha pesantren yang mampu menghasilkan pendapatan jangka panjang, sesuai dengan prinsip keuangan syariah dan pemberdayaan komunitas.

Modal Fisik

Modal fisik merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan ekonomi pesantren. Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna (NU), ditemukan sejumlah aset fisik yang berpotensi besar namun belum dimanfaatkan secara optimal. Aset tersebut meliputi 18 ruang kelas kosong, beberapa unit ruko kosong, kantin pesantren, serta gazebo yang berfungsi sebagai tempat santai dan diskusi.

Keberadaan ruang kelas kosong dalam jumlah besar membuka peluang untuk mengembangkan berbagai kegiatan produktif, seperti pelatihan keterampilan santri, pusat kursus, atau ruang produksi usaha. Namun hingga saat ini, ruang-ruang tersebut belum difungsikan secara strategis untuk kegiatan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa modal fisik pesantren masih bersifat pasif dan belum diarahkan untuk menghasilkan nilai tambah finansial.

Sementara itu, beberapa unit ruko yang dimiliki juga belum dioperasikan atau disewakan. Padahal, dalam konteks manajemen aset berbasis wakaf produktif, ruko dapat menjadi sumber pemasukan pasif melalui skema penyewaan atau dimanfaatkan sebagai lokasi usaha mandiri seperti warung pesantren, koperasi santri, atau toko alat tulis. Menurut Huda et al.

(2020), pemanfaatan aset fisik pesantren secara produktif dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan memperkuat fungsi sosial pesantren dalam masyarakat.

Kantin pesantren merupakan satu-satunya unit usaha yang telah berjalan, meskipun masih berskala kecil dan pengelolannya belum profesional. Beberapa santri diberi ruang untuk menitipkan produk jualan mereka, tetapi belum ada sistem rotasi, pencatatan, maupun pembagian hasil yang rapi. Ini menunjukkan bahwa potensi unit usaha telah ada, namun belum diikuti dengan sistem manajemen yang mendukung keberlanjutan.

Gazebo dan area santai yang tersedia juga bisa dioptimalkan sebagai tempat promosi produk santri, ruang mentoring kewirausahaan, atau pusat diskusi usaha kreatif. Dalam penelitian Alawi & Syaifudin (2022), keberadaan ruang terbuka dalam pesantren terbukti efektif mendorong semangat kewirausahaan santri ketika digunakan sebagai ruang komunitas produktif.

Secara umum, kelemahan dalam pemanfaatan modal fisik ini lebih disebabkan oleh ketiadaan perencanaan strategis dan belum adanya sistem pemetaan aset berbasis tujuan ekonomi. Oleh karena itu, pesantren perlu menyusun rencana pengelolaan aset yang jelas, berbasis prinsip syariah dan peruntukan manfaat komunitas (masalah), agar aset fisik tidak hanya menjadi beban perawatan, tetapi juga sumber pemasukan yang berkelanjutan.

Modal Intelektual

Modal intelektual merupakan aset tak berwujud (intangible assets) yang sangat penting dalam membangun ekosistem ekonomi pesantren yang berkelanjutan. Di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna (NU), modal ini terdiri dari tiga unsur utama: (1) dukungan penuh dari pengasuh (Nyai), (2) keterlibatan aktif santri dalam kegiatan usaha, serta (3) peran ustadz sebagai pembina karakter dan nilai kewirausahaan.

Pengasuh pesantren memberikan dukungan moral dan struktural terhadap inisiatif wirausaha santri. Nyai tidak hanya membolehkan santri menitipkan produk di kantin, tetapi juga mendorong mereka untuk mandiri dan kreatif dalam memenuhi kebutuhan pribadi. Sikap terbuka ini menciptakan ruang aman bagi santri untuk belajar berwirausaha secara langsung, sesuai prinsip pendidikan Islam berbasis ta'dib (pembentukan adab dan keterampilan hidup).

Selain itu, beberapa santri yang memiliki bakat dan minat dalam bidang kewirausahaan turut dilibatkan dalam aktivitas usaha pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mulai menerapkan pendekatan *learning by doing*, di mana santri tidak hanya menerima teori, tetapi juga mengalami langsung proses produksi, penjualan, dan pengelolaan barang. Menurut Mahfud et al. (2021), keterlibatan santri secara langsung dalam kegiatan ekonomi berperan penting dalam membangun karakter tangan di atas yang produktif dan beretika.

Para ustadz di pesantren ini tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan disiplin. Nilai-nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kejujuran ditanamkan melalui pendekatan harian di pesantren. Dalam ekonomi Islam, modal intelektual seperti ini merupakan bentuk implementasi dari konsep *takâful* (saling mendukung dan menanggung), yang menjadi pilar dalam aktivitas ekonomi berbasis komunitas.

Secara umum, modal intelektual yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna (NU) merupakan fondasi sosial yang kuat untuk dikembangkan lebih lanjut ke arah ekonomi berbasis nilai. Namun, belum adanya struktur pembinaan formal seperti kurikulum kewirausahaan, pelatihan rutin, atau mentor eksternal menjadikan modal ini masih bersifat potensial dan belum sistematis. Perlu langkah-langkah kelembagaan untuk mengubah semangat menjadi strategi, dan keterlibatan menjadi keberlanjutan.

Analisis SWOT

a. *Strength* (Kekuatan)

Berdasarkan hasil observasi dan analisis lapangan, Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna (NU) memiliki beberapa kekuatan internal yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan ekonomi pesantren secara mandiri dan berkelanjutan. Kekuatan ini terletak pada sinergi antara aset fisik, budaya kelembagaan, dan dukungan personal dari pengasuh pesantren.

1. Ketersediaan Aset Fisik yang Memadai.

Pesantren memiliki infrastruktur fisik yang relatif lengkap seperti 18 ruang kelas kosong, beberapa unit ruko, serta kantin dan gazebo. Ketersediaan aset ini merupakan keunggulan awal yang signifikan. Dalam studi oleh Prasetyo & Yuliana (2021), kecukupan sarana fisik terbukti menjadi faktor penentu dalam kemampuan pesantren untuk membangun unit-unit usaha produktif.

2. Dukungan Pengasuh terhadap Inovasi dan Kewirausahaan Santri.

Nyai sebagai pengasuh memberikan dukungan penuh terhadap kreativitas dan kemandirian santri dalam kegiatan ekonomi. Ia memperbolehkan santri menjual produk di kantin dan terbuka terhadap ide-ide usaha. Dukungan ini mencerminkan pendekatan kepemimpinan partisipatif dan responsif terhadap potensi santri. Dalam konteks ekonomi Islam, dukungan pemimpin spiritual terhadap kegiatan usaha dinilai sebagai bentuk hikmah (kebijaksanaan) dalam memberdayakan umat

3. Budaya Disiplin dan Kemandirian Santri

Lingkungan pesantren dikenal dengan pola hidup yang disiplin dan mandiri. Nilai-nilai ini merupakan kekuatan non-fisik yang berperan penting dalam membentuk karakter wirausaha yang tangguh. Menurut Nugroho et al. (2020), santri yang tumbuh dalam sistem pendidikan berasrama memiliki ketahanan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi tantangan usaha dibandingkan peserta didik reguler.

4. Sudah Terdapat Unit Usaha yang Berjalan (Kantin)

Meski masih sederhana, keberadaan kantin sebagai unit usaha internal merupakan indikasi bahwa pesantren telah memulai proses menuju kemandirian ekonomi. Unit usaha ini dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai role model kewirausahaan berbasis pesantren. Menurut Hasan & Ramadhani (2019), eksistensi usaha internal sekecil apapun menunjukkan kesiapan pesantren untuk bergerak ke arah ekonomi produktif

Kekuatan-kekuatan di atas menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna (NU) memiliki modal dasar yang kuat untuk pengembangan ekonomi. Tinggal bagaimana kekuatan ini dikelola dan disistematisasi melalui manajemen yang profesional dan perencanaan strategis jangka panjang.

b. *Weakness* (Kelemahan)

Di balik kekuatan yang dimiliki, Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna (NU) juga menghadapi beberapa kelemahan internal yang dapat menghambat pengembangan ekonomi pesantren secara optimal. Kelemahan-kelemahan ini bersifat struktural dan manajerial, yang jika tidak segera ditangani, dapat menyebabkan stagnasi atau bahkan kegagalan dalam pengembangan unit usaha pesantren

1. Unit Usaha Masih Terbatas dan Belum Dikelola Secara Profesional

Sampai saat ini, hanya terdapat satu unit usaha aktif yang berjalan, yaitu kantin pesantren. Meskipun menjadi langkah awal yang baik, usaha ini masih berskala kecil dan belum memiliki sistem manajemen yang jelas, seperti pencatatan keuangan, pembagian hasil, atau rotasi produk. Dalam penelitian Maulana & Haris (2020), banyak pesantren gagal membangun usaha mandiri karena lemahnya sistem pengelolaan internal dan minimnya pelatihan manajerial.

2. Aset Fisik Belum Difungsikan Secara Optimal

Sebanyak 18 ruang kelas kosong dan beberapa ruko masih belum dimanfaatkan. Tidak adanya perencanaan strategis untuk pemanfaatan aset ini menunjukkan kelemahan dalam perencanaan ekonomi jangka panjang. Menurut Setyawan (2019), keterlambatan dalam mengelola aset produktif menyebabkan pesantren kehilangan peluang finansial yang dapat digunakan untuk mendukung pendidikan dan pemberdayaan.

3. Tidak Tersedianya Program Pelatihan Kewirausahaan Santri

Meskipun terdapat minat dari sebagian santri untuk berwirausaha, belum ada program pelatihan atau kurikulum kewirausahaan yang terstruktur. Santri hanya belajar secara spontan dan informal, yang berisiko menimbulkan kegagalan usaha atau tidak berkelanjutan. Sebuah studi oleh Fadhillah et al. (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi pesantren sangat dipengaruhi oleh keberadaan pelatihan sistematis yang mengajarkan manajemen usaha berbasis syariah

4. Ketiadaan Pendamping Profesional di Bidang Ekonomi

Pesantren belum memiliki pendamping khusus yang berpengalaman dalam bidang manajemen usaha atau ekonomi Islam. Semua aktivitas ekonomi berjalan atas inisiatif internal, tanpa pendampingan dari pihak yang ahli. Padahal, menurut Haryanto (2021), kolaborasi dengan tenaga profesional atau akademisi dapat mempercepat peningkatan kapasitas usaha pesantren melalui alih teknologi dan wawasan bisnis.

Kelemahan-kelemahan ini perlu dijadikan perhatian utama dalam penyusunan strategi pengembangan ekonomi pesantren. Diperlukan integrasi antara penguatan sumber daya manusia, perencanaan aset, serta kemitraan dengan pihak eksternal agar potensi ekonomi pesantren tidak berhenti hanya pada level konsep.

c. *Opportunities* (Peluang)

Pesantren memiliki peluang besar dalam mengembangkan ekonomi berbasis komunitas, khususnya jika mampu mengoptimalkan potensi internal yang telah ada dan memanfaatkan kondisi eksternal yang mendukung. Hasil observasi di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna (NU) menunjukkan beberapa peluang nyata yang bisa segera ditindaklanjuti untuk mempercepat proses menuju kemandirian ekonomi.

1. Ketersediaan Aset Kosong sebagai Ruang Usaha Baru

Adanya 18 ruang kelas dan beberapa ruko kosong membuka peluang untuk membangun unit usaha produktif. Aset tersebut dapat difungsikan sebagai pusat pelatihan keterampilan, ruang produksi, toko pesantren, atau disewakan kepada alumni dan pelaku UMKM yang bergerak di bidang halal. Peluang ini bersifat jangka panjang karena dapat menghasilkan pendapatan rutin sekaligus memberdayakan komunitas.

2. Lingkungan Sekitar sebagai Target Pasar

Lokasi pesantren yang berada di kawasan padat penduduk menciptakan potensi pasar yang luas. Produk dan jasa pesantren seperti makanan, jasa fotokopi, kursus, dan laundry memiliki potensi besar untuk diminati warga sekitar. Hal ini membuka peluang integrasi ekonomi pesantren dengan masyarakat lokal, sekaligus memperkuat citra pesantren sebagai lembaga yang berdaya guna secara sosial.

3. Semangat Kewirausahaan Santri yang Mulai Tumbuh

Sebagian santri telah menunjukkan minat dalam berwirausaha, ditandai dengan aktivitas menitipkan produk di kantin dan diskusi tentang peluang usaha. Jika potensi ini diarahkan dan dibina dengan baik, santri dapat menjadi pelaku usaha aktif yang tidak hanya belajar teori, tetapi juga memiliki pengalaman praktik di usia muda.

4. Dukungan Kultural dari Pengasuh

Sikap terbuka pengasuh pesantren terhadap ide-ide santri menjadi modal sosial yang sangat penting. Nyai memberikan kebebasan yang bijak kepada santri untuk mengembangkan diri, dan hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi dan pemberdayaan.

5. Peluang Kemitraan dengan Lembaga Eksternal

Pesantren berpeluang menjalin kolaborasi dengan lembaga pemerintah, kampus, BMT, koperasi syariah, hingga NGO. Dukungan dalam bentuk pelatihan, pendampingan usaha, serta akses pembiayaan syariah sangat mungkin diakses jika pesantren menyusun rencana pengembangan usaha yang matang dan kredibel.

Menurut Jannah dan Huda (2023), keberhasilan pesantren dalam mengelola peluang ekonomi sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam membaca dinamika pasar lokal, mengelola sumber daya yang ada, serta membangun jejaring kolaboratif dengan pihak eksternal. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa pesantren yang aktif bermitra dengan lembaga luar mengalami peningkatan signifikan dalam kapasitas kelembagaan dan skala usaha.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna (NU) memiliki peluang strategis yang jika direspon secara terencana dan profesional, dapat menjadi jalan menuju pesantren yang mandiri secara ekonomi dan berdaya secara sosial.

d. *Threats* (Ancaman)

Di tengah potensi dan peluang yang dimiliki, Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna (NU) juga menghadapi sejumlah ancaman eksternal yang dapat menghambat pengembangan usaha pesantren. Ancaman ini bersifat sistemik dan jika tidak diantisipasi secara strategis, berpotensi memperlambat bahkan menggagalkan inisiatif ekonomi yang sedang dirintis.

1. Persaingan dengan Usaha Sekitar yang Lebih Mapan

Lingkungan sekitar pesantren sudah dipenuhi oleh pelaku usaha lokal seperti warung, tempat fotokopi, dan laundry yang telah memiliki pelanggan tetap. Ketika pesantren membuka unit usaha serupa, maka akan berhadapan dengan persaingan langsung. Tanpa inovasi atau keunggulan diferensial, usaha pesantren akan sulit bertahan di tengah kompetisi pasar terbuka.

2. Minimnya Akses terhadap Pelatihan dan Pendampingan Profesional

Pesantren hingga kini belum memiliki mitra yang secara khusus memberikan pelatihan usaha berbasis syariah. Ketergantungan pada inisiatif internal membuat pengembangan usaha cenderung berjalan tanpa arah yang

terstruktur. Hal ini memperbesar risiko kegagalan karena kurangnya wawasan bisnis dan kemampuan manajerial di kalangan pengelola pesantren dan santri.

3. Keterbatasan Dana Awal untuk Modal Usaha

Karena dana operasional pesantren berasal dari uang SPP yang hanya cukup untuk kebutuhan harian, pengembangan unit usaha baru terhambat oleh ketiadaan modal awal. Jika tidak ada alokasi anggaran atau dukungan eksternal, ide usaha seringkali berhenti pada tahap wacana.

4. Ketergantungan pada Figur Pengasuh

Dukungan dari pengasuh memang menjadi kekuatan, namun terlalu tingginya ketergantungan terhadap satu tokoh juga berisiko. Jika terjadi perubahan kepemimpinan atau pergantian kebijakan internal, kelangsungan program ekonomi bisa terhenti karena belum adanya sistem kelembagaan dan kaderisasi usaha yang mapan.

5. Kurangnya Sistem Manajemen Usaha yang Profesional

Tidak adanya struktur organisasi usaha di dalam pesantren membuat aktivitas ekonomi yang sudah berjalan tidak terdokumentasi dengan baik. Sistem pencatatan keuangan, pengawasan stok, dan pembagian hasil belum diatur secara sistematis, sehingga potensi penyimpangan atau kerugian sulit dipantau.

Menurut Sa'diyah dan Kusnadi (2023), tantangan utama dalam pengembangan ekonomi pesantren adalah belum terbentuknya sistem tata kelola usaha yang profesional dan independen dari struktur kepengurusan harian. Pesantren yang terlalu bertumpu pada figur personal tanpa membangun kelembagaan ekonomi berisiko stagnan ketika terjadi dinamika kepemimpinan atau konflik internal.

Maka dari itu, perlu diterapkan pendekatan mitigasi risiko dalam setiap langkah pengembangan ekonomi pesantren, termasuk pelatihan manajemen dasar, pencatatan keuangan syariah, dan pembentukan unit pengelola usaha yang terpisah dari struktur kepengurusan pendidikan.

Ide Usaha

a. Dasar Penyusunan Strategi

Penyusunan strategi pengembangan ekonomi Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna (NU) Jember didasarkan pada hasil analisis SWOT yang mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman secara komprehensif. Tujuannya adalah untuk merancang langkah yang realistis, berkelanjutan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Strategi ini disusun dengan mempertimbangkan tiga pilar utama:

1. Kemandirian Finansial Pesantren

Pesantren tidak bisa hanya bergantung pada SPP atau bantuan eksternal. Strategi diarahkan untuk menciptakan sumber pemasukan baru melalui pemanfaatan aset fisik (ruang kelas dan ruko kosong), serta membangun unit usaha yang bisa mendukung operasional pesantren secara mandiri.

2. Pemberdayaan Santri Berbasis Keterampilan

Santri bukan hanya objek pendidikan, tetapi juga subjek pemberdayaan. Strategi menekankan pentingnya pelatihan keterampilan praktis agar santri memiliki bekal wirausaha sejak dini, sesuai semangat ekonomi Islam yang mendorong umat untuk menjadi pelaku ekonomi yang mandiri dan produktif.

3. Integrasi Nilai-Nilai Ekonomi Islam

Seluruh strategi dirancang dengan landasan prinsip syariah: kejujuran (sidq), amanah, keadilan, kemaslahatan umum (maslahah), dan menjauhi praktik yang mengandung riba, gharar, atau unsur haram. Dengan demikian, keberhasilan ekonomi tidak hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga keberkahan dan kebermanfaatannya bagi komunitas.

Pendekatan strategi ini bersifat adaptif dan kolaboratif, artinya melibatkan seluruh elemen pesantren (pengasuh, santri, alumni, wali santri, dan masyarakat sekitar), serta terbuka terhadap dukungan eksternal seperti mitra CSR, LSM, atau lembaga keuangan syariah.

b. Ide Usaha Potensial dan Aspek Pendukung

Sebagai respons terhadap kondisi aktual Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna (NU) Jember, serta mempertimbangkan potensi aset dan semangat kewirausahaan yang mulai tumbuh di kalangan santri, maka dirumuskan sejumlah ide usaha yang dapat segera dijalankan. Rekomendasi ini difokuskan pada pemanfaatan aset fisik yang belum optimal (ruang kelas kosong dan ruko kosong), disertai kerangka pendukung agar usaha berjalan sesuai prinsip ekonomi Islam dan berkelanjutan secara finansial serta sosial.

1. Pemanfaatan Ruang Kelas Kosong

- Jenis Usaha: Ruang kelas kosong yang berjumlah sekitar 18 unit dapat diubah menjadi pusat pelatihan dan produksi keterampilan. Beberapa jenis pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pesantren dan peluang pasar meliputi:
 - Pelatihan Menjahit dan Bordir: Membekali santri dengan kemampuan membuat pakaian, mukena, sarung, atau bordiran kaligrafi Islami.
 - Desain Grafis dan Komputer Dasar: Menyiapkan santri agar melek digital, sekaligus mampu menghasilkan desain untuk brosur dakwah, stiker Islami, konten media sosial, dan produk visual lainnya.
 - Kaligrafi dan Percetakan Islami: Menyasar segmen dakwah kreatif, seperti pembuatan hiasan dinding, kartu ucapan, atau mushaf hias.
 - Tata Boga dan Produksi Makanan Ringan: Santri dilatih membuat kue kering, jajanan sehat, atau makanan khas pondok yang bisa dijual ke masyarakat.
 - Produksi Merchandise Dakwah: Sablon kaos Islami, tote bag, mug, atau produk kreatif lainnya.
- Aspek Syariah: Dalam kerangka hukum Islam, kegiatan pelatihan dan produksi ini masuk dalam kategori muamalah mubahah, yaitu aktivitas duniawi yang diperbolehkan. Bahkan, bila dimaksudkan untuk memperkuat kemandirian umat dan mencegah ketergantungan, maka bisa bernilai mandub (sunnah yang dianjurkan). Selama tidak mengandung unsur haram (riba, gharar, penipuan, produk haram), seluruh aktivitas usaha ini sah secara syariah. Lebih dari itu, usaha ini juga dapat menjadi sarana pembentukan karakter islami—jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.
- Aspek Keuangan: Investasi awal bisa berasal dari kerja sama dengan alumni, permohonan hibah CSR, atau penggalangan dana wakaf produktif.

Sumber pemasukan jangka panjang:

- Biaya pelatihan dari peserta (dengan skema subsidi silang untuk santri kurang mampu),
- Penjualan hasil produksi ke koperasi pesantren, masyarakat, dan online,
- Penerimaan jasa (menjahit seragam, sablon, cetak sertifikat, dll.).

Skema ini juga memberi return sosial berupa peningkatan keterampilan, bukan hanya keuntungan uang tunai.

- Aspek Pemberdayaan Masyarakat:
 - Santri bukan hanya peserta pelatihan, tetapi juga menjadi operator, pelaksana produksi, dan pemasar.
 - Alumni atau wali santri yang memiliki keahlian dilibatkan sebagai pelatih, mentor, atau konsultan usaha.
 - Warga sekitar dapat diajak ikut serta dalam pelatihan, membuka akses ekonomi ke masyarakat luas dan memperkuat posisi pesantren sebagai pusat pemberdayaan.

2. Pemanfaatan Ruko Kosong

- Model Usaha: Pesantren memiliki beberapa ruko kosong yang berlokasi strategis dan memiliki potensi ekonomi tinggi. Terdapat dua pendekatan utama yang dapat diambil:
 - Dikelola langsung oleh pesantren:

-Mini Market Pesantren: Menyediakan kebutuhan pokok harian santri dengan harga wajar dan sistem keuangan transparan.

-Warung Kopi Syariah: Tempat diskusi santai, belajar kelompok, atau mentoring antara santri dan alumni. Usaha ini bisa menjadi simbol sinergi antara spiritualitas dan ekonomi kreatif.

-Toko Alat Tulis dan Fotokopi: Menyediakan layanan cetak tugas, fotokopi kitab, serta alat tulis bagi santri dan masyarakat.

-Bimbingan Belajar Islami: Menyasar anak-anak sekitar pesantren yang membutuhkan pengajaran tambahan, sambil menanamkan nilai-nilai akhlak mulia.

→ Disewakan kepada pihak luar:

Pesantren bisa menyewakan ruko kepada alumni, wali santri, atau pelaku UMKM lokal yang ingin membuka usaha halal. Dengan catatan, usaha harus diseleksi agar tidak bertentangan dengan nilai syariah (tidak menjual rokok, produk riba, atau makanan haram).

- Aspek Syariah:

Jika dikelola langsung → gunakan sistem musyarakah (modal bersama) atau mudharabah (modal dari pesantren, tenaga dari mitra).

Jika disewakan → gunakan akad ijarah (sewa-menyewa), dengan perjanjian tertulis dan pengawasan berkala untuk memastikan ketaatan pada prinsip halal.

Semua bentuk usaha wajib mengedepankan nilai kejujuran (sidq), amanah, keadilan, dan maslahah.

- Aspek Keuangan:

Jika dikelola sendiri: berpotensi menghasilkan active income, tetapi membutuhkan manajemen dan SDM terlatih.

Jika disewakan: menghasilkan passive income secara konsisten tanpa beban operasional.

Keuntungan usaha dapat dialokasikan untuk:

-Subsidi santri dhuafa,

-Peningkatan sarana pendidikan,

-Modal usaha baru atau dana darurat pesantren.

- Aspek Pemberdayaan Masyarakat:

Alumni dan wali santri diberi akses untuk mengelola atau menyewa ruko, sebagai bentuk dukungan nyata terhadap kemandirian ekonomi umat.

Santri senior bisa diberdayakan sebagai kasir, admin toko, atau asisten manajer, sambil mendapatkan pengalaman langsung mengelola usaha.

Masyarakat sekitar ikut merasakan manfaat dari kehadiran unit usaha syariah, baik sebagai konsumen, mitra usaha, maupun penerima layanan sosial dari dana keuntungan pesantren.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna (NU) Jember memiliki potensi besar untuk menjadi lembaga pendidikan yang mandiri secara ekonomi melalui pemanfaatan tiga jenis modal utama: finansial, fisik, dan intelektual. Meskipun saat ini pesantren masih sangat bergantung pada dana SPP dan belum memiliki unit usaha produktif yang mapan, ketersediaan aset fisik seperti ruang kelas dan ruko kosong, serta dukungan dari pengasuh dan partisipasi santri, merupakan kekuatan penting yang dapat dioptimalkan. Melalui analisis SWOT, ditemukan peluang strategis yang dapat dijadikan dasar penyusunan ide usaha produktif berbasis nilai-nilai syariah dan pemberdayaan komunitas. Dengan perencanaan ekonomi yang matang, pelatihan kewirausahaan, serta kolaborasi dengan pihak eksternal, pesantren berpeluang menjadi lembaga pemberdayaan ekonomi umat yang berkelanjutan dan berkontribusi pada penguatan ekonomi Islam di tingkat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kekuatan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, suri teladan utama dalam segala aspek kehidupan. Tak lupa juga kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna (NU) Jember atas izin, arahan, dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada seluruh santri, ustadz, serta pihak-pihak yang telah berkenan menjadi informan dan memberikan data yang sangat berarti. Dan terakhir kami ucapkan terima kasih kepada bimbingan dosen serta kerja sama tim peneliti yang turut berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan pahala dari Allah SWT dan menjadi amal jariyah yang terus mengalir.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, M., & Syaifudin, A. (2022). Penguatan kewirausahaan santri melalui optimalisasi ruang komunitas di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam dan Ekonomi Syariah*, 7(1), 21–34.
- Azis, M., Sulaiman, M., & Fadillah, I. (2020). Pengembangan ekonomi pesantren melalui koperasi pondok pesantren. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(4), 789–802.
- Fadhilah, R., Mulyadi, M., & Sari, Y. (2022). Efektivitas pelatihan kewirausahaan berbasis syariah untuk santri pesantren. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Islam*, 5(1), 27–39.
- Haryanto, S. (2021). Peran pendamping eksternal dalam pengembangan unit usaha pondok pesantren. *Jurnal Ekonomi Umat*, 4(2), 89–101.
- Huda, N., Wibowo, A., & Fauziah, N. (2020). Wakaf produktif untuk pemberdayaan ekonomi pesantren: Telaah pemanfaatan aset fisik. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 10(2), 156–168.
- Jannah, M., & Huda, M. (2023). Kolaborasi pesantren dengan lembaga eksternal dalam penguatan ekonomi pesantren. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 13(2), 145–160.
- Lestari, A. D. (2019). Optimalisasi aset fisik pesantren dalam pengembangan ekonomi berbasis komunitas. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 5(2), 112–120.
- Nugroho, T., Latifah, M., & Fauzan, R. (2020). Karakter kewirausahaan santri pondok pesantren modern. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(1), 45–58.
- Nuraini, L., & Syafii, M. (2021). Strategi pemberdayaan ekonomi santri berbasis pelatihan kewirausahaan di pesantren. *Jurnal Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 35–44.
- Prasetyo, A., & Yuliana, L. (2021). Peran infrastruktur pesantren dalam mendukung wirausaha santri. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Islam*, 9(2), 114–124.
- Rahman, F., & Kurniawan, B. (2022). Modal intelektual dalam pemberdayaan ekonomi pesantren: Studi kasus Pondok Pesantren XYZ. *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9(1), 23–34.
- Sa'diyah, L., & Kusnadi, M. (2023). Tantangan kelembagaan dalam pembangunan ekonomi pesantren: Studi pengelolaan usaha berbasis komunitas. *Jurnal Ekonomi dan Kelembagaan Islam*, 5(1), 74–88.